

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai fenomena phubbing dalam relasi sosial mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, kajian mengenai pengabaian digital dalam konteks keluarga masih didominasi oleh paradigma kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran luaran perilaku adiktif serta gangguan komunikasi yang dianalisis secara statistik. Penelitian yang dilakukan oleh (P. Wang et al., 2022), misalnya, menunjukkan adanya hubungan positif antara mother phubbing dan meningkatnya perasaan kesepian pada anak. Melalui analisis mediasi, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengalaman kesepian muncul sebagai konsekuensi dari menurunnya kualitas komunikasi ibu-anak serta rendahnya persepsi penerimaan maternal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Hamami & Widyatno, 2025), yang menegaskan bahwa parental phubbing dapat dipahami sebagai bentuk digital neglect yang secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya rasa kesepian anak di lingkungan rumah.

Selain berkaitan dengan dinamika emosional, sejumlah penelitian terdahulu turut menyoroti bagaimana pengabaian berbasis gawai oleh orang tua berkontribusi pada perubahan pola perilaku anak. Melalui survei klaster, menemukan bahwa parental phubbing berasosiasi dengan menurunnya kualitas parental attachment, yang kemudian mendorong anak mencari kompensasi relasional melalui penggunaan smartphone secara bermasalah (Marini et al., 2025). Mengidentifikasi parental phubbing sebagai prediktor utama munculnya kecanduan ponsel pada anak (Ma et al., 2024). Dengan menggunakan perspektif teori sistem ekologi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengabaian dalam keluarga mendorong anak membangun afiliasi dengan kelompok sebaya yang menyimpang di ruang daring sebagai bentuk pelarian dari pengalaman keterasingan di dunia nyata.

Dalam ranah Ilmu Komunikasi, disrupsi interaksi keluarga melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perilaku phubbing berkaitan dengan menurunnya intensitas komunikasi tatap muka antaranggota keluarga, yang dalam kondisi tertentu dapat mengarah pada proses dehumanisasi relasi interpersonal (Handayani & Husnita, 2021). Meskipun memberikan kontribusi empiris yang penting, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek frekuensi dan intensitas komunikasi, sehingga belum mampu mengungkap kualitas pengalaman interpersonal maupun makna komunikasi yang terputus di balik data numerik.

Pendekatan fenomenologi melalui metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa phubbing telah berkembang menjadi pola budaya baru yang mengubah pemaknaan kehadiran dan interaksi sosial di era digital (Zulkarnain et al., 2025). Pendekatan IPA terbukti mampu menghadirkan suara autentik partisipan melalui eksplorasi pengalaman hidup secara mendalam. Namun demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada interaksi sosial anak muda di ruang publik dan relasi pertemanan sebaya, sehingga belum menyentuh dinamika relasi hierarkis dalam konteks keluarga, khususnya hubungan ibu dan anak.

Berdasarkan observasi terhadap berbagai literatur tersebut, tampak adanya celah penelitian yang signifikan baik dari sisi metodologis maupun fokus kajian. Pertama, sebagian besar penelitian masih menempatkan pengalaman emosional akibat pengabaian digital sebagai variabel terukur yang direduksi menjadi angka korelasi dan indikator statistik (Hamami & Widyatno, 2025; Handayani & Husnita, 2021; Ma et al., 2024; Marini et al., 2025; Wang et al., 2022). Kedua, terdapat kecenderungan penggunaan konsep umum parental phubbing atau fokus pada relasi sebaya, tanpa memberikan perhatian khusus pada figur ibu yang secara psikologis memiliki posisi sentral dalam pembentukan kelekatan emosional anak. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana pengalaman penolakan nonverbal dari ibu dimaknai, dirasakan, dan dinegosiasikan secara subjektif oleh anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Phubbing in Social Interaction: A Phenomenological Study on the Urban Young Generation in Pontianak</i>	<i>Mother Phubbing and Adolescent Loneliness: A Mediation Model of Mother-Adolescent Communication and Perceived Mother Acceptance</i>	<i>Parental Phubbing And Adolescent Loneliness: A Study Of Digital Neglect In Families</i>	<i>Parental phubbing and problematic smartphone use among adolescents: The mediating role of parental attachment</i>	<i>Parental phubbing and mobile phone addiction among Chinese adolescents: a moderated mediation model</i>	Pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Berkurangnya Intensitas Komunikasi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Zulkarnain, Sadikin, & Rochman (2025)	Wang, Zhao, Li, et. al. (2022)	Hamami & Widyatno (2025)	Marini, Hendriani, Wulandari, & Larsari (2025)	Ma, Bi, Cui, & Ma (2024)	Handayani & Husnita (2021)
3.	Fokus Penelitian	<i>Phubbing sebagai pola budaya baru</i>	<i>Mother phubbing dengan remaja,</i>	<i>Parental phubbing pengabaian anak</i>	<i>Parental phubbing menurunkan kualitas hubungan pada anak.</i>	<i>Parental phubbing membuat kecanduan ponsel remaja.</i>	<i>Phubbing menurunkan intensitas komunikasi keluarga saat pandemi.</i>

4.	Teori	Tradisi Fenomenologi	<i>Social Exclusion Theory</i>	<i>Attachment Theory</i>	<i>Attachment Theory</i>	<i>Social Learning Theory</i>	<i>Technological Determinism</i>
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif)
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> .	Berfokus pada <i>mother phubbing</i>	Dampak <i>parental phubbing</i>	Membahas dampak <i>phubbing</i> pada keluarga.	Mengangkat fenomena interupsi gawai oleh orang tua terhadap remaja	Mengkaji fenomena <i>phubbing</i> yang mendisrupsi proses komunikasi keluarga.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Fokus pada interaksi sosial pemuda di ruang publik/pertemanan.	Menggunakan kuantitatif	Meneliti dengan fokus subjek “orang tua” secara umum.	Fokus luaran perilaku adiktif pada anak	Membedah adiksi digital dan peran teman sebaya	Hanya mengukur intensitas komunikasi, bukan menggali pengalaman.
8.	Hasil Penelitian	<i>Phubbing</i> menjadi budaya baru yang mengubah makna interaksi sosial.	<i>Mother phubbing</i> memicu kesepian pada anak	<i>Parental phubbing</i> meningkatkan kesepian remaja.	<i>Parental phubbing</i> berpengaruh terhadap kesepian remaja.	<i>Phubbing</i> orang tua menjadi faktor kecanduan ponsel pada remaja.	<i>Phubbing</i> menurunkan intensitas komunikasi keluarga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Fenomenologi Interpretatif sebagai Filsafat

Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman hidup personal (*personal lived experience*) individu. Berbeda dengan pendekatan penelitian yang berangkat dari pengujian hipotesis yang ditentukan peneliti, IPA berusaha memahami dan menyusun narasi pengalaman berdasarkan bahasa serta istilah yang digunakan oleh partisipan itu sendiri (*in its own terms*), tanpa memaksakan kerangka konseptual atau prakonsepsi teoretis yang telah ada sebelumnya (Smith et al., 2022).

Menurut Heidegger, manusia dipahami sebagai *dasein* (ada-di-dunia), yaitu makhluk yang hadir dan “terlempar” ke dalam dunia yang telah dipenuhi oleh objek, bahasa, serta relasi sosial. Dalam kondisi tersebut, manusia senantiasa berupaya memahami keberadaan dirinya sekaligus pengalaman hidup yang dijalannya. Proses memahami pengalaman ini pada hakikatnya merupakan proses pemberian makna atau penafsiran terhadap realitas yang dialami (La Kahija, 2017). Selaras dengan pandangan tersebut, pendekatan kualitatif IPA memandang manusia sebagai individu yang secara aktif membangun makna (*sense-making organisms*) (Smith et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian dengan metode IPA tidak hanya menghasilkan deskripsi pengalaman, tetapi juga analisis interpretatif yang mendalam terhadap pengalaman hidup personal (*personal lived experience*) (Smith et al., 2022).

Lebih lanjut, pemikiran filosofis Heidegger juga menekankan konsep intersubjektivitas, yaitu gagasan bahwa manusia pada dasarnya selalu berada dalam keterhubungan dengan orang lain dan memiliki kebutuhan mendasar untuk menjalin relasi sosial. Keterhubungan tersebut menuntut adanya komunikasi serta kemampuan untuk memahami makna pesan yang disampaikan antarindividu (La Kahija, 2017). Fenomenologi interpretatif dan konsep intersubjektivitas berfungsi sebagai landasan filosofis utama untuk menganalisis fenomena *mother phubbing*.

Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan, yaitu *double hermeneutic* tidak dijadikan sebagai acuan untuk mencocokkan pengalaman partisipan dengan teori dan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, teori dan konsep berfungsi untuk membantu peneliti lebih peka dalam memahami cara ibu memaknai pengalaman yang dialaminya, tanpa mengarahkan makna tertentu dari luar. Penerapan prinsip tersebut tercemin melalui konsep *double hermeneutic* (Smith et al., 2022).

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 *Mother Phubbing*

Istilah *phubbing* merupakan gabungan kata '*portmanteau*' dari *phone* (telepon) dan *snubbing* yaitu tindakan mengabaikan atau diremehkan. *Phubbing* adalah sebuah perilaku mengabaikan individu lain dalam situasi sosial atau ketika interaksi secara tatap muka karena perhatian lebih difokuskan pada ponsel atau gawai (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Dalam konteks penelitian ini, perilaku tersebut dikenal sebagai *mother phubbing*, yaitu kondisi ketika sang ibu, baik secara sadar maupun tidak sadar, menggunakan ponsel atau gawai saat berinteraksi atau berada bersama anak, sehingga memunculkan bentuk pengabaian secara verbal maupun non-verbal (Wang et al., 2022).

Secara konseptual, *mother phubbing* tidak hanya sebatas tindakan mengalihkan pandangan, tetapi juga menimbulkan pelanggaran terhadap ekspektasi komunikasi serta konflik perhatian dalam interaksi sosial (Abeele, 2020). Ketika seorang anak berbicara kepada ibunya, terdapat harapan normatif untuk memperoleh respons nonverbal, seperti kontak mata atau anggukan sebagai tanda perhatian. Namun, keberadaan gawai mengalihkan fokus perhatian ibu, menurunkan kualitas penyampaian pesan, serta menghambat alur komunikasi yang bersifat transaksional. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian di Indonesia pada masa dan setelah pandemi *Covid-19*, yang menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan teknologi dan penetrasi *smartphone* menjadi bentuk interupsi mekanis yang berkontribusi pada menurunnya intensitas serta kedalaman komunikasi tatap muka di lingkungan keluarga (Handayani & Husnita, 2021).

Meskipun kerap dipahami sebagai bentuk ketidakpedulian, fenomena *mother phubbing* dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dipandang sebagai konsekuensi dari benturan berbagai tuntutan komunikasi. Kehadiran *smartphone* dengan konektivitas yang berlangsung tanpa henti telah mengaburkan batas antara mana yang dunia nyata dan dunia maya, tanggung jawab profesional, serta jaringan sosial di luar rumah. Perilaku *mother phubbing* berkaitan dengan semakin tingginya tuntutan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari para ibu. Kemampuan memanfaatkan media digital tidak lagi sekadar menjadi keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari tuntutan untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan komunikasi.

Kondisi ini membuat ibu harus menjalankan praktik *multicommunicating*, yaitu mengelola berbagai interaksi daring secara bersamaan dengan tanggung jawab dalam menjalankan peran ganda (Facca et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan ekosistem digital membentuk ekspektasi sosial agar setiap individu selalu terhubung dan memberikan respons secara cepat terhadap berbagai pesan yang diterima (Abeele, 2020). Akibatnya, tuntutan untuk selalu siaga di ruang digital kerap berbenturan dengan perhatian dan waktu yang seharusnya diberikan pada proses pengasuhan serta interaksi tatap muka bersama anak (Lippold et al., 2022).

Di sisi lain, ekosistem digital turut membentuk ekspektasi terhadap respons yang serba cepat serta pertukaran informasi dengan kecepatan tinggi (Kesharwani, 2020). Ketika seorang ibu harus mendengarkan cerita anak sekaligus merespon pesan dari kelompok pekerjaan atau keluarga melalui ponsel, perhatian menjadi terpecah dan berujung pada terganggunya komunikasi tatap muka (Abeele, 2020). Pola komunikasi teknologi berlangsung bersamaan dengan interaksi tatap muka, penggunaan ponsel berpotensi berubah menjadi hambatan komunikasi. Dalam situasi ini, ibu tidak lagi berperan optimal sebagai komunikator yang menedepankan *empathic listening*, karena perhatian yang terbagi dapat mengganggu proses pesan yang disampaikan anak (Lippold et al., 2022). Perilaku *phubbing* tersebut pada akhirnya memunculkan sinyal komunikasi nonverbal yang

tidak tepat, yang kerap ditafsirkan oleh anak sebagai bentuk pengabaian atau penolakan dalam hubungan interpersonal.

Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh motif yang melatarbelakangi penggunaan media. Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai pengguna aktif yang memanfaatkan gawai untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti memperoleh informasi, berkomunikasi, dan menjalin interaksi sosial. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan kontemporer teori *Uses and Gratifications* (UGT) di era digital yang menempatkan pengguna sebagai individu yang secara sadar memilih media dan platform digital untuk memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, serta regulasi emosionalnya (Almakaty, 2025). Kondisi ini menimbulkan gangguan komunikasi dalam hubungan interpersonal, yakni tarik-menarik antara tuntutan untuk tetap terhubung secara emosional dengan anak (*connection*) dan kebutuhan akan otonomi komunikasi personal (*autonomy*) (Alexis, 2025). Di sisi lain, tuntutan untuk terus mengelola berbagai saluran komunikasi serta peran ganda sering kali memicu kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*). Pada tahap ini, faktor psikologis turut berperan. Ketika kelelahan dan stres dalam pengasuhan (*parenting stress*) meningkat, telepon pintar tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi berubah menjadi sarana pelarian sementara (*micro-escape*). Rendahnya kontrol diri saat menghadapi kelelahan tersebut secara psikologis mendorong ibu mencari distraksi digital, yang pada akhirnya memunculkan perilaku pengabaian terhadap lawan bicara di dunia nyata atau *phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Pihak yang terdampak secara langsung dari interupsi digital ini adalah anak, khususnya anak, serta kualitas hubungan interpersonal yang terjalin di dalam keluarga.

1) Dampak terhadap Anak

Mother phubbing dapat dipahami sebagai bentuk pengabaian digital (*digital neglect*) yang mengganggu interupsi komunikasi secara tatap muka dengan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami perilaku *phubbing* dari ibunya cenderung memiliki tingkat kesepian (*loneliness*) yang lebih tinggi

(Hamami & Widyatno, 2025; Wang et al., 2022). Selain itu, bentuk penolakan emosional tersebut dapat memunculkan perasaan sebagai beban bagi orang tua (*perceived burdensomeness*). Kondisi ini selanjutnya mendorong munculnya penggunaan media sosial yang bermasalah (Wang et al., 2023). Serta meningkatkan risiko kecanduan telepon pintar pada anak sebagai bentuk kompensasi atas berkurangnya kehangatan interaksi di dunia nyata (Ma et al., 2024).

2) Dampak terhadap Hubungan Ibu dan Anak

Perilaku *phubbing* juga menimbulkan perasaan dikucilkan atau diabaikan (*ostracism*) pada pihak yang menjadi lawan bicara (Abee, 2020). Dalam komunikasi dua arah, keberadaan telepon pintar sebagai “pihak ketiga” dalam percakapan terbukti secara empiris dapat memicu konflik relasional, menurunkan tingkat keintiman, serta secara signifikan mengurangi kepuasan dalam hubungan (Roberts & David, 2016).

2.3.2 Parenting sebagai Proses Komunikasi

Parenting sering kali dipahami hanya sebagai kewajiban orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti sandang, pangan, papan, serta pendidikan kognitif secara satu arah. Namun, dalam komunikasi parenting merupakan sebuah proses komunikasi secara interpersonal yang bersifat intim, dinamis, dan berlangsung secara berkelanjutan antara orang tua dan anak. Identitas serta kohesi keluarga tidak hanya terbentuk dari hubungan biologis, tetapi juga dibangun, dipelihara, dan dinegosiasikan melalui interaksi komunikasi (Braithwaite et al., 2024). Keluarga berfungsi sebagai ruang komunikasi pertama di mana makna dinegosiasikan dan identitas anak dibentuk melalui interaksi sehari-hari (Braithwaite et al., 2024). Efektivitas komunikasi dalam *parenting* terletak pada konsep *parental responsiveness*, yaitu kepekaan serta kemampuan orang tua dalam merangkap, menafsirkan, dan merespons berbagai isyarat verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan anak secara cepat, tepat dan penuh kehangatan (Vangelisti, 2021).

Responsivitas ini berperan penting dalam mengakui keberadaan anak sekaligus memberikan validasi emosional yang dibutuhkan untuk menjaga keintiman serta kestabilan hubungan interpersonal di dalam keluarga (Vangelisti, 2021). Dalam *parenting*, setiap tindakan yang dilakukan ibu dapat dimaknai sebagai proses pertukaran pesan. Proses ini melibatkan sistem simbol yang kompleks, baik secara verbal melalui ucapan, nasihat, maupun larangan, selain secara simbolik ada juga melalui nonverbal seperti sentuhan, intonasi suara, kontak fisik, dan kontak mata. Interaksi interpersonal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium utama dalam membentuk realitas sosial anak sekaligus memperkuat ikatan emosional (Turner & West, 2018). Kualitas dan keberhasilan parenting sangat ditentukan oleh seberapa efektif komunikasi antara ibu dan anak tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep responsivitas komunikasi terwujud secara optimal melalui *mindful parenting*. Praktik ini menuntut orang tua untuk hadir secara utuh dalam setiap interaksi dengan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional (Lippold et al., 2022). Seorang ibu diharapkan mampu menerapkan *empathic listening*, memberikan perhatian secara penuh tanpa distraksi, mengelola emosi diri, serta menghindari sikap menghakimi ketika anak menyampaikan pesan (Lippold et al., 2022). Untuk itu, ibu berperan sebagai komunikator aktif yang tidak hanya merespons perilaku anak, tetapi juga memahami makna emosional yang tersirat di balik setiap pesan (Kasuba et al., 2020). Sebagai bentuk komunikasi antarpribadi, interaksi dalam *parenting* melibatkan unsur-unsur dasar komunikasi yang berlangsung secara sirkular. Ibu dan anak secara bergantian sebagai komunikator dan komunikan. Ketika ibu memberikan nasihat kepada anak, ia sedang melakukan proses *encoding*, yaitu mengubah nilai, makna, dan perasaan ke dalam bentuk pesan verbal maupun nonverbal.

Pada saat yang sama, anak melakukan proses *decoding*, yaitu menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman serta kualitas hubungan yang dimilikinya dengan ibu (DeVito, 2019). Akan tetapi, kelancaran proses pertukaran pesan ini

sangat rentan terhadap hambatan komunikasi, Hambatan tersebut tidak hanya bersifat fisik, seperti kebisingan lingkungan, tetapi juga dapat berupa hambatan psikologis dan semantic. Hambatan psikologis muncul ketika individu dalam proses komunikasi mengalami kelelahan, tekanan emosional, dan gangguan pikiran yang mengalihkan perhatian dari interaksi secara berlangsung (DeVito, 2019). Dalam konteks *parenting*, ketika hambatan komunikasi dan psikologis mendominasi, pesan-pesan afektif yang seharusnya tersampaikan secara utuh dapat mengalami distorsi bahkan terputus. Kondisi ini secara perlahan berpotensi menurunkan kualitas ikatan relasional yang terbangun antara ibu dan anak. Salah satu aspek yang penting dalam mengurangi hambatan komunikasi dalam *parenting* adalah konsep kehadiran (*presence*). Dalam komunikasi interpersonal, kehadiran tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan secara fisik dalam satu ruang yang sama, tetapi juga mencakup kehadiran psikologis, yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian, pikiran, dan emosi sepenuhnya kepada lawan bicara. Kehadiran psikologis inilah yang menjadi dasar bagi seorang ibu untuk menerapkan *active listening* (mendengarkan aktif).

Mendengarkan aktif tidak sekadar aktivitas mendengar secara fisiologis (hearing), melainkan merupakan bentuk komunikasi empatik. Dalam praktiknya, ibu memberikan perhatian penuh melalui kontak mata, memahami isyarat nonverbal anak, memberikan respons yang sesuai, serta memvalidasi emosi yang dirasakan anak (DeVito, 2019). Tanpa kehadiran psikologis dan kemampuan *active listening*, komunikasi akan kehilangan dimensi keintimannya. Ketika ibu hanya hadir secara fisik, tetapi perhatian dan fokusnya teralihkan, anak dapat menafsirkan kondisi tersebut sebagai bentuk kurangnya respons emosional, bahkan sebagai penolakan atau pengabaian. Hal ini pada akhirnya dapat memengaruhi cara anak memaknai dirinya dalam hubungan keluarga. Ketika kehadiran (*presence*) dan empati dapat terjaga dengan baik, komunikasi interpersonal mampu menjalankan berbagai fungsi penting dalam struktur pengasuhan. Pertama, fungsi afeksi, di mana komunikasi menjadi sarana utama bagi ibu untuk mengekspresikan rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan kepada anak (Braithwaite et al., 2024).

Afeksi yang disampaikan secara konsisten, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, menjadi landasan utama dalam pembentukan self-esteem anak (DeVito, 2019). Kedua, fungsi sosialisasi, yaitu peran komunikasi dalam proses penanaman nilai-nilai moral, norma budaya, serta cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial melalui percakapan sehari-hari (Turner & West, 2018). Ketiga, fungsi kontrol, yang mencakup proses negosiasi aturan, penetapan batasan, serta pembentukan kedisiplinan. Apabila fungsi kontrol ini dikomunikasikan secara efektif, maka akan tercipta struktur pengasuhan yang jelas tanpa menghilangkan kehangatan dalam hubungan keluarga (Braithwaite et al., 2024). Ketiga fungsi tersebut merupakan fondasi utama dalam parenting yang membutuhkan saluran komunikasi yang utuh dan berkualitas. Namun, dalam konteks era digital, kualitas komunikasi ini menjadi semakin rentan terganggu oleh berbagai bentuk interupsi dan distraksi dari penggunaan gawai (Lippold et al., 2022).

2.3.3 Mother Phubbing dalam Parenting

Memasuki era digital, dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga menghadapi tantangan struktural yang relatif baru dibandingkan generasi sebelumnya. Tuntutan untuk menjalankan peran sebagai orang tua secara ideal di tengah tingginya penggunaan ponsel memunculkan bentuk gangguan sebagai *technoference*. Konsep ini merujuk pada gangguan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh penggunaan teknologi berbasis layar, sehingga mencakup beragam perangkat digital dan situasi komunikasi (McDaniel & Radesky, 2018). Namun, *technoference* masih bersifat umum sehingga belum mampu menggambarkan secara spesifik fenomena yang menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep *phubbing* sebagai fokus utama karena lebih menekankan perilaku mengabaikan individu yang hadir secara langsung demi memberikan perhatian kepada ponsel (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Dengan demikian, *phubbing* tidak hanya menggambarkan gangguan akibat penggunaan teknologi, tetapi juga menunjukkan kegagalan dalam membangun komunikasi secara tatap muka. Secara empiris, kondisi ini terbukti menurunkan

intensitas pertukaran pesan verbal serta melemahkan kemampuan ibu dalam melakukan *empathic listening* dan merespons isyarat nonverbal anak secara sensitif (Kildare & Middlemiss, 2017). Dalam komunikasi keluarga, perilaku tersebut dikenal sebagai *mother phubbing*, yaitu sebuah perilaku pengabaian yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya pada saat berada di satu ruangan yang sama ketika berinteraksi, pengabaian ini terjadi karena perhatiannya terfokus kepada ponsel daripada berinteraksi dengan anak. Kondisi ini membuat pengalaman *mother phubbing* yang dirasakan anak menjadi lebih personal karena terjadi di tengah kehadiran ibu, sehingga memberikan makna yang berbeda dibandingkan gangguan teknologi pada interaksi sosial secara umum.

Seiring perkembangannya, *technoference* turut memunculkan perilaku *phubbing*, yaitu tindakan mengabaikan individu yang berada secara langsung di hadapan karena perhatian teralihkan pada gawai (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Dalam konteks komunikasi keluarga, perilaku ini lebih spesifik dikenal sebagai *mother phubbing*. Dari perspektif teori komunikasi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap ekspektasi komunikasi. Ketika anak berupaya berinteraksi, ia memiliki harapan normatif untuk memperoleh respons yang memadai, seperti kontak mata dan perhatian penuh (Abeele et al., 2019). Namun, ketika ibu lebih fokus pada layar gawai, tindakan tersebut secara implisit mengirimkan pesan nonverbal yang dapat dimaknai sebagai bentuk pengabaian atau penolakan terhadap keberadaan anak (Abeele et al., 2019). Kondisi ini pada akhirnya melemahkan keintiman percakapan yang menjadi fondasi dalam relasi pengasuhan.

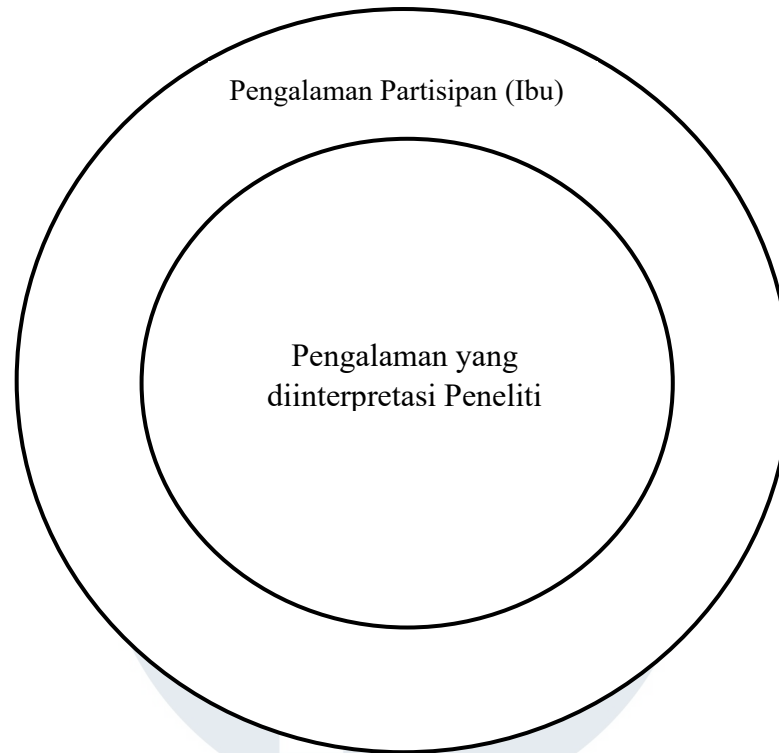
Salah satu konsekuensi utama dari pelanggaran ekspektasi tersebut adalah hilangnya perhatian dan fokusnya secara instan (David & Roberts, 2017). Dalam perspektif fenomenologi, ibu yang melakukan *phubbing* memang hadir secara fisik di dekat anak, tetapi secara eksistensial tidak sepenuhnya hadir karena perhatian dan kesadarannya terserap ke dalam dunia virtual (Aagaard, 2017). Situasi ini melahirkan kondisi paradoks yang dikenal sebagai *absent presence*. Ketidakhadiran secara psikologis serta tidak optimalnya praktik *active listening* akibat distraksi

digital menciptakan kekosongan dalam pertukaran afeksi. Kekosongan tersebut kemudian menghasilkan beragam pemaknaan subjektif, baik dari sisi anak yang merasa diabaikan maupun dari sisi ibu yang berusaha menyeimbangkan perannya di tengah tekanan teknologi.

Akan tetapi, memposisikan ibu semata-mata sebagai pihak yang abai dalam proses pengasuhan merupakan penyederhanaan yang kurang komprehensif. Hambatan komunikasi yang terjadi kerap berakar pada dinamika internal yang dialami ibu. Tuntutan *parenting* yang tinggi, ditambah dengan peran ganda yang dijalani secara terus-menerus, berpotensi memicu *parenting stress* atau stres dalam mengasuh anak (Lv et al., 2022). Dalam kondisi tertentu, tekanan tersebut dapat berkembang menjadi *parental burnout*, yang mendorong ibu untuk secara psikologis mengambil jarak emosional dari perannya (Anders et al., 2026).

Dalam situasi tersebut, gawai kerap berfungsi sebagai bentuk pelarian sementara yang dianggap paling mudah diakses untuk meredakan kelelahan emosional (Anders et al., 2026). Namun, penggunaan gawai sebagai alasan pelarian ini justru menimbulkan konsekuensi relasional yang serius. Gangguan komunikasi yang terjadi dapat memicu peningkatan konflik antara orang tua dan anak serta berpotensi mendorong munculnya perilaku bermasalah pada anak sebagai bentuk sebab-akibat atas kurangnya koneksi emosional dalam kehidupan nyata (Gu & Zhao, 2025).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Temuan Peneliti

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang menitikberatkan pada pendalaman pengalaman subjektif partisipan. Sebagaimana tergambar dalam ilustrasi yang dimaksud, lingkaran terluar melambangkan pengalaman partisipan, yakni *lived experience* yang dirasakan, dijalani, serta dimaknai secara sadar oleh individu dalam konteks sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut merujuk pada dinamika batin dan kompleksitas peran ibu sebagai pelaku *mother phubbing* ketika berinteraksi dengan anak. Di dalamnya termasuk pengalaman terkait stres pengasuhan (*parenting stress*), kebutuhan akan ruang pelarian sementara (*micro-escape*), serta emosi dan refleksi personal yang muncul selama proses tersebut. Pada tahap ini, ibu diposisikan sebagai subjek aktif yang secara otonom membangun makna atas realitas yang dialaminya.

Pada lingkaran bagian dalam menggambarkan proses interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan memaknai penggunaan gawai dalam ruang keluarga melalui analisis narasi dan refleksi yang mereka sampaikan. Relasi antara dua lapisan lingkaran tersebut merepresentasikan konsep *double hermeneutic* atau hermeneutika ganda yang menjadi inti metode IPA. Konsep ini menekankan adanya dua lapis proses penafsiran: partisipan menafsirkan pengalaman hidupnya sendiri, dan peneliti kemudian menafsirkan kembali makna yang dibangun oleh partisipan tersebut. Maka dari itu, hasil akhir penelitian ini dipahami sebagai hasil dialog interpretatif antara pengalaman subjektif partisipan dan analisis reflektif peneliti. Temuan yang dihasilkan bukanlah kebenaran objektif yang berdiri secara netral, melainkan konstruksi makna yang lahir dari proses interaksi dan penafsiran yang mendalam antara kedua belah pihak.

